



KONSEP, FUNGSI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BAGI PESERTA DIDIK USIA DINI

I Wayan Agus Gunada^a

^a Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

^a iwayanagusgunada@iahn-gdepudja.ac.id

(Diterima: 26 Desember 2022; Direvisi: 17 Januari 2022; Diterbitkan: 31 Januari 2022)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

Learning, Art,
Early Age,
Creativity

Abstract

This article aims to describe the concept of art learning for learners at the level of early education. Art learning or art education often gets a paradigm as learning that is unimportant compared to other subjects such as mathematics, natural sciences and other exact subjects. This then makes art lessons sometimes not get attention. However, the reality of art learning, especially in learning at the level of early childhood education, has an important function in developing and strengthening cognitive intelligence and developing creative patterns for children. So the discussion of how important art learning is is important to do. The writing of this article is the result of the development of ideas of thought combined with the results of research based on a model of literature on important literature related to previous research on art learning and early childhood education. Based on the results of data analysis, the concept of art learning has an important role in building knowledge and skills in strengthening creativity. The function contained in it prioritizes the ability to express themselves because children express and communicate ideas of thought through art. Art learning strategies in early childhood tend to pay attention to the analysis of common characteristics in the learning design process. It is hoped that writing about the concept of art learning in early childhood can provide a thorough understanding and knowledge of the role of art in supporting children's abilities and skills and become a reference library in relevant research in the future.

Kata kunci:

Pembelajaran,
Seni, Usia Dini,
Kreatifitas

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai konsep dalam pembelajaran seni bagi peserta didik dalam jenjang pendidikan usia dini. Pembelajaran seni atau pendidikan seni seringkali

mendapat paradigma sebagai pembelajaran yang tidak cukup penting dibandingkan mata pelajaran lain seperti matematika, ilmu pengetahuan alam dan pelajaran eksakta lainnya. Hal ini kemudian membuat pelajaran-pelajaran seni terkadang tidak mendapat perhatian, namun realitanya pembelajaran seni khususnya dalam pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki fungsi yang penting dalam mengembangkan dan menguatkan kecerdasan kognitif serta dalam pengembangan pola kreatifitas bagi anak-anak. Sehingga pembahasan mengenai betapa pentingnya pembelajaran seni, penting untuk dilakukan. Penulisan artikel ini merupakan hasil pengembangan gagasan pemikiran yang dipadukan dengan hasil penelitian berlandaskan model kajian pustaka mengenai literatur-literatur penting berkaitan dengan penelitian terdahulu mengenai pembelajaran seni dan pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis data, konsep pembelajaran seni memiliki peranan yang penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan dalam menguatkan kreatifitas. Fungsi yang terkandung didalamnya lebih mengedepankan kemampuan dalam mengekspresikan diri, karena melalui seni anak-anak mengekspresikan dan mengkomunikasikan gagasan pemikirannya. Strategi pembelajaran seni pada anak-anak usia dini cenderung memperhatikan analisis karakteristik umum pada proses perancangan pembelajarannya. Diharapkan melalui penulisan mengenai konsep pembelajaran seni pada anak usia dini ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang menyeluruh mengenai peran seni dalam menunjang kemampuan dan keterampilan anak, serta dapat menjadi pustaka rujukan dalam penelitian-penelitian yang relevan dimasa depan.

I. PENDAHULUAN

Proses pendidikan dewasa ini tidak hanya berpusat pada bagaimana kecerdasan intelektual dikembangkan, namun juga berfungsi dalam pengembangan dan penguatan softskill. Karena realita dilapangan mulai muncul istilah-istilah yang seakan-akan mempertanyakan

kembali fungsi dan peranan pendidikan mengingat masifnya fenomena dilapangan bahwa 'semakin tinggi jenjang akademis seseorang dengan berbagai gelarnya namun tidak berbanding lurus dengan sikap dan perilakunya', konotasi ini muncul dengan banyaknya kasus-kasus korupsi yang terjadi dimana

umumnya dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang cenderung bergelar akademis yang cukup tinggi.

Hal ini kemudian mengisyaratkan bahwa telah terjadinya pergeseran pemahaman mengenai esensi pendidikan secara murni dengan pandangan masyarakat mengenai pendidikan yang didasarkan atas aspek empiris fenomenologis yang terjadi. Pendidikan pula secara maknanya dapat diartikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa baik melalui proses pembelajaran ataupun pelatihan yang ditujukan untuk membantu dirinya dimasa depan (Kosilah & Septian, 2020). Pendidikan pula selain ditujukan untuk penguatan kemampuan intelektualitas, juga berfungsi untuk mengubah sikap dan perilaku individu menuju kearah yang lebih baik, dan untuk mendewasakan pola pikir dan mental dalam menghadapi tantangan hidup dimasa depan (Jalil, 2012).

Dari makna pendidikan tersebut kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan secara esensi adalah sebuah proses yang dilakukan melalui usaha belajar yang bertujuan untuk membangun kecerdasan intelektualitas dalam pembangunan ranah kognitif, perubahan sikap dan perilaku dalam ranah afektif serta pendidikan dilakukan untuk memperoleh keahlian dan keterampilan yang berguna bagi dirinya untuk menjalani kehidupan dimasa depan. Sehingga secara esensi

pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membantu diri serta berguna bagi masyarakat dan bangsa, sehingga fenomena-fenomena menyimpang yang terjadi yang kemudian mengkambinghitamkan pendidikan sebagai usaha yang gagal, tentu tidak tepat, lebih cenderung kepada gagalnya individu memaknai proses pendidikan.

Keahlian dan keterampilan yang didapat oleh individu dalam proses pendidikan salah satunya dilakukan melalui proses pembelajaran. Belajar dalam proses pembelajaran memiliki arti dan makna sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai keahlian yang diinginkan melalui proses pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan melalui pembangunan interaksi baik oleh pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan dan kondisi belajar (Pribadi, 2011). Hal ini kemudian ditegaskan bahwa proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang diciptakan secara sengaja untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif dalam merangsang motivasi siswa sehingga berkembang potensi yang dimilikinya (Kirom, 2017).

Dalam proses pembelajaran untuk membangun individu yang unggul melalui proses pembelajaran, maka pendidikan bagi anak usia dini menjadi sebuah pondasi yang penting. Karena pendidikan bukan hanya dilakukan sejak individu mengalami pendidikan jenjang sekolah dasar, namun secara konsepsi pendidikan

sudah terjadi bahkan sejak individu masih dalam rahim ibunya. Dalam ajaran agama Hindu pendidikan bahkan dimulai jauh sebelum seorang individu dilahirkan dan jauh sebelum embrio terbentuk dalam rahim ibu, bahkan dalam ajaran agama Hindu pada saat seorang calon ayah dan ibu merencanakan memiliki keturunan, proses pendidikan sudah berlangsung. Secara konsepsi pula, tujuan pendidikan dalam agama Hindu adalah untuk mendapatkan kebahagiaan baik lahir maupun bathin, yang diistilahkan dalam konsep parartha dan paramartha (Astawa, 2018; Paramartha & Yasa, 2017).

Pembelajaran anak usia dini secara tujuan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan dirinya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi secara bertahap yaitu pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan tinggi. Dalam prosesnya pendidikan anak usia dini ditujukan dalam pengembangan dan pembangunan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak baik dalam aspek keagamaan, kecerdasan kognitif, motorik, seni, sosio-emosional dan lain-lain (Suminah et al., 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka konteks seni dan pembelajaran seni menjadi aspek yang penting untuk dipelajari dan diajarkan dalam pembelajaran dan pendidikan anak usia dini. Paradigma pendidikan yang cenderung masih mengagungkan pembelajaran eksakta untuk

pembangunan kecerdasan intelektual semata tentu membawa dampak memarginalkan peran pembelajaran seni sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan peserta didik. Hal ini terutama seni merupakan kebutuhan psikologis yang seringkali harus terpenuhi, karena secara kontekstual keindahan menjadi salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi, sehingga seni dan keindahan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, terutama seni dan keindahan sebagai pemenuhan akan kebutuhan emosional dan spiritual (Ratna, 2015).

Oleh karenanya penting untuk dapat dipahami peran serta fungsi dalam pembelajaran seni bagi pendidikan usia dini. Hal ini tentu untuk mematahkan stigma bahwa pembelajaran seni hanya sebatas sebagai pelajaran pendamping, hanya sebagai pelajaran rekreasi. Karena dalam prosesnya, kecerdasan intelektual harus dibangun bersama-sama dengan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga tiga aspek kecerdasan yang dibangun secara terintegrasi diharapkan dapat membentuk individu yang utuh. yang dibangun secara terintegrasi diharapkan dapat membentuk individu yang utuh.

Berdasarkan hasil beberapa kajian pustaka mengenai pentingnya seni dalam proses belajar dan mengajar disebutkan bahwa seni memiliki implikasi yang penting terutama bagi pendidik dan peserta didik, bagi pendidik seni dapat

digunakan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik khususnya dalam membangun situasi dan kondisi belajar, sedangkan bagi peserta didik, konteks seni bertujuan untuk memotivasi minat serta potensi yang ada dalam dirinya (Ardipal, 2008). Selain itu pendidikan seni juga sangat berperan dalam membangun kecerdasan intelektual, khususnya membangun imajinasi anak-anak dalam berpikir kritis dan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan kreatif dan inovatif dimasa depan jika dibelajarkan sejak dini (Sabri et al., 2019).

Pembelajaran seni yang interaktif dan inovatif oleh guru bagi peserta didik usia dini juga sangat membantu dalam menumbuh kembangkan berbagai aspek perkembangan bagi anak usia dini (Huliyah, 2016). Melalui metode pengajaran yang tepat dalam pembelajaran bagi anak usia dini, maka pembelajaran seni sangat berpengaruh dalam membuat anak-anak memahami dan menangkap setiap materi yang diberikan oleh pendidik, ini berarti pembelajaran seni berfungsi dalam menguatkan daya tangkap untuk memahami sesuatu hal bagi anak-anak (Widjanarko, 2016). Ini juga didukung dengan pemahaman bahwa seni bagi anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan daya kreatif karena pada masa-masa usia dini, daya nalar dan imajinasi seorang anak pada fase yang sedang luar biasa, sehingga dengan pemberian asfek kesenian akan sangat membantu

menguatkan daya kreatifitas tersebut (Suhaya, 2016).

Oleh karenanya, berdasarkan hasil analisis kajian pustaka diatas, secara pragmatis pembelajaran seni bagi anak usia dini tentu sangat penting, bukan sekedar pembelajaran pendamping, namun dalam asfek perkembangan, seni sangat berpengaruh dalam menguatkan daya kreatifitas dan daya imajinasi bagi anak. Permasalahan yang penting kemudian adalah mengenai bagaimana konsep pembelajaran seni bagi anak usia dini sebenarnya, karena tentu pengajaran seni bagi anak usia dini akan berbeda bagi jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga konsep ini harus diperjelas sehingga tujuan dan fungsi dalam pembelajaran seni tersebut dapat diwujudkan. Secara pragmatis pula, pembahasan mengenai pentingnya pembelajaran seni bagi anak usia dini ini juga akan mengkaji peran dan fungsi pembelajaran seni anak usia dini, serta strategi pembelajarannya, sehingga menjadi kajian yang komprehensif dan dapat menjadi sebuah pustaka rujukan bagi penelitian ataupun pembahasan-pembahasan mengenai pembelajaran seni yang relevan di masa depan. Sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis ataupun praktis dalam pengembangan keilmuan seni dalam pendidikan anak usia dini.

II. METODE

Penulisan dan pembahasan mengenai konsepsi pembelajaran seni

bagi anak usia dini ini merupakan hasil gagasan pemikiran yang didasarkan atas pendekatan dan kajian kualitatif dengan menggunakan jenis studi pustaka. Kajian pustaka merupakan salah satu jenis analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan menganalisis pustaka ataupun dokumen terkait dengan fokus permasalahan dan penelitian (Sugiyono, 2020). Pustaka-pustaka yang relevan kemudian dianalisis menggunakan model analisis data model Miles dan Huberman yaitu dengan mereduksi data yang didapatkan, kemudian mempolakan data tersebut dalam pola-pola tertentu, dimana hasil pemilahan data kemudian diverifikasi dan disimpulkan untuk diinterpretasi kembali sesuai dengan kajian yang sedang dilakukan (Djamal, 2015). Berdasarkan metode tersebut, maka pembahasan mengenai konsepsi pembelajaran seni bagi anak usia dini dijabarkan dan juga pembahasan mengenai fungsi serta strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajarannya.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data merujuk kepada pustaka-pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan maka terdapat tiga hal yang menjadi pokok pembahasan diantaranya konsep pembelajaran seni, tujuan pembelajaran seni dan bagaimana strategi pembelajaran seni pada anak usia dini, akan dibahas pada sub-sub berikut :

Konsepsi Pembelajaran Seni dalam pendidikan Anak Usia Dini

Pada sub bagian pembahasan ini terdapat tiga hal yang menjadi pokok utama yaitu pembelajaran seni sebagai stimulus, seni sebagai bagian dari rekreasi dan bentuk-bentuk kesenian dalam pembelajaran seni pada anak usia dini.

1. Pembelajaran Seni sebagai stimulus untuk membentuk potensi seni pada anak usia dini

Berbeda dengan seni pada pembelajaran jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang sifatnya pengembangan potensi seni, seni pada anak usia dini cenderung bersifat untuk menstimulus potensi seni yang ada.

Hal ini diartikan seni sebagai rangsangan yang digunakan oleh pendidik untuk merangsang potensi seni yang ada dalam diri anak-anak sehingga potensi seni yang ada kemudian terbangun untuk dapat dikembangkan. Hal ini tentu akan sangat bergantung dari bagaimana pendidik sensitif untuk mampu melihat potensi-potensi yang ada dalam diri anak khususnya potensi seninya.

Seni berkaitan dengan pengembangan potensi memiliki relevansi yang sangat erat, anak usia dini sebagai jenjang pertumbuhan yang penting memiliki hakekat pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri, sehingga menjadi tanggung jawab bagi orang tua dan

pendidik untuk mampu mengakomodir kebutuhan anak tersebut dalam proses belajarnya terutama dalam aspek-aspek perkembangan kognitif, psikomotorik, sosial-emosional dan bahasanya (Mulyani, 2017).

Seni kemudian dapat menjadi jembatan bagi pendidik untuk merangsang potensi-potensi dalam aspek-aspek perkembangan tersebut. Sehingga pendidik harus jeli dan mampu melihat situasi dalam proses tersebut. Karena pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab yang cukup berat, karena pada masa-masa ini anak berada pada masa keemasan pertumbuhannya, sehingga pendidik harus mampu mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi terutama dalam penguatan karakternya, sehingga anak usia dini tidak saja berkembang pada aspek kognitifnya, namun juga memiliki karakter yang baik seiring tumbuh kembang fisik dan psikisnya.

2. Pembelajaran seni sebagai bentuk rekreasi pada anak usia dini

Konsep kedua dalam pembelajaran seni bagi anak usia dini adalah seni sebagai rekreasi bagi anak. Pada masa awal-awal pertumbuhannya, anak cenderung lebih senang bermain, karena melalui bermain anak-anak mengenal dunia beserta isinya, melalui bermain anak membangun dunia dan pemahamannya akan lingkungan sosialnya. Sehingga seni dalam hal ini

menjadi media bermain kaitannya dengan rekreasi sebagai hiburan.

Rekreasi secara makna menurut beberapa ahli (dalam Kusumawati & Anggraini, 2020) memiliki arti sebuah kegiatan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang ditujukan untuk penyegaran kembali fisik dan psikis melalui hiburan-hiburan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut maka seni dalam konteks rekreasi pada anak usia dini memiliki pengertian sebagai penyegaran kembali fisik dan psikis anak-anak disaat mereka lelah dalam belajar. Hal ini tentu menjadikan seni sebagai bagian dari mental *health* bagi anak-anak disaat jenuh dengan berbagai pembelajaran eksakta yang diterima.

Melalui proses mewarnai, bernanyi dan menari menjadikan seni pada anak-anak sebagai media hiburan mereka, selain juga seni pada saat bersifat sebagai hiburan menjadi media komunikasi anak-anak dalam menyampaikan apa yang menjadi pemikiran mereka tentang dunianya. Pada saat itu pula seni menjadi media anak dalam bersosialisasi dan belajar berinteraksi dengan sesamanya saat bersama-sama menikmati proses kesenian.

3. Bentuk-bentuk seni dalam pembelajaran seni anak usia dini

Pembelajaran seni pada anak-anak tentu berpusat pada pemaknaan seni menurut anak-anak itu sendiri, dan bentuknya tentu kembali pada minat dan respon mereka terhadap seni-seni yang ada. Namun secara

umum dalam konteks seni secara empiris, bentuk-bentuk seni tersebut terbagi atas media yang menjadi sarana individu dalam mengekspresikan sisi keseniannya.

Berdasarkan bentuk medianya, seni terbagi atas seni rupa, seni suara, seni gerak, dan seni sastra. Seni rupa merupakan bentuk seni yang menggunakan media-media rupa baik dua dan tiga dimensi seperti lukisan, patung, dsb. Seni suara merupakan bentuk seni yang dimediasi melalui bunyi-bunyi yang berasal dari makhluk hidup ataupun dari alat-alat tertentu. Seni gerak merupakan seni yang menggunakan sarana gerakan-gerakan dinamis seperti seni tari. Sedangkan seni sastra menggunakan media tulisan-tulisan yang indah baik bentuk, penggunaan kosakata dan pelafalannya. Seni drama menggunakan media peran melalui penggabungan kegiatan media suara dan gerak yang dinamis.

Berkaitan dengan hal tersebut maka bentuk-bentuk seni pada pembelajaran seni anak usia dini tentu merujuk kepada bentuk-bentuk tersebut namun tentu akan lebih sederhana dibandingkan jenjang pendidikan selanjutnya. Misalkan pada sisi seni rupa maka pembelajaran seni seperti pada kegiatan mewarnai bentuk-bentuk yang sudah ada dan disediakan oleh pendidik, atau menggambar bentuk sederhana kemudian diwarnai.

Pada sisi seni suara anak-anak usia dini ajak bernyanyi dengan lagu-lagu anak-anak, serta diajak

menggunakan alat-alat musik sederhana. Sisi seni gerak yaitu tari dilakukan dengan gerakan-gerakan tarian sederhana yang dibimbing oleh pendidik ataupun juga dapat mengenalkan tarian tradisional sedari dini. Pada seni peran pendidik dapat melaksanakan kegiatan teater sederhana dengan mengambil tema-tema cerita yang sudah umum yang mengakomodir karakteristik anak ataupun cerita-cerita anak tradisional.

Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa bentuk kesenian dalam pembelajaran anak usia dini terdiri atas seni rupa, seni suara, seni gerak dan seni drama sederhana sebagai media untuk merangsang minat dan potensi seni yang ada, serta dapat menjadi sarana rekreasi bagi anak untuk hiburan dan media interaksi dan komunikasi anak-anak.

Tujuan dan peran seni dalam penguatan daya kreatifitas bagi anak usia dini

Istilah seni secara umum dimaknai sebagai suatu daya cipta rasa dan karsa manusia yang diekspresikan melalui media-media yang didalamnya terkandung nilai keindahan dari si pencipta seni tersebut. Nilai seni akan tersampaikan jika antara pencipta seni dan penikmat seni mengalami pengalaman akan keindahan berkaitan dengan karya seni yang tercipta dan dinikmati (Majid, 2016). Hal ini kemudian mengartikan seni sebagai suatu karya yang didalamnya terkandung rasa dan nilai keindahan.

Pembelajaran seni sebagai suatu pendidikan, maka mengartikan seni sebagai suatu objek pembelajaran yang artinya mengajarkan nilai-nilai keindahan dan rasa keindahan pada peserta didik. Antara mengembangkan potensi seni yang ada dalam individu peserta didik ataupun membangun nilai dan rasa seni kepada peserta didik.

Secara konseptual pembelajaran seni pada anak usia dini baik untuk pengembangan potensi seni yang sudah ada ataupun membangun nilai seni kepada peserta didik, memiliki manfaat yang dapat dilihat dalam dua sudut pandang yaitu secara langsung dan tidak langsung (Widjanarko, 2016). Secara langsung dapat diartikan sebagai seni diberikan untuk membangun daya kreatifitas dan daya keterampilan sehingga anak memiliki daya kreatifitas yang tinggi baik, sedangkan secara tidak langsung pembelajaran seni berfungsi sebagai kegiatan rekreasi yang diberikan kepada peserta didik sebagai hiburan pada saat jenuh dengan pelajaran-pelajaran lain.

Hal ini kemudian memberikan pandangan bahwa, selain esensinya sebagai usaha mencipta sebuah karya, maka pembelajaran seni sangat berguna dalam meningkatkan daya kreatifitas bagi anak. Sehingga tujuan dan peran seni yang pertama pada prosesnya bagi anak usia dini adalah untuk meningkatkan daya kreatifitas.

Peningkatan daya kreatifitas dilakukan dengan memberikan kebebasan untuk berkesenian kepada

peserta didik, misalkan pada media kertas untuk mengasah kemampuan pada bidang seni rupa khususnya untuk membangun daya nalar dan imajinasi, sedangkan pada media gerak misalkan seni tari digunakan untuk membangun kreatifitas pada aspek motorik melalui gerakan-gerakan yang dinamis, melalui media suara seperti bernyanyi untuk membangun rasa percaya diri sehingga anak memiliki keadaan mental yang dapat digunakan dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Pada ranah seni rupa, pembelajaran seni ditujukan untuk membangun daya kreatifitas serta penguatan daya nalar sehingga anak-anak memiliki kepekaan terhadap ekspresi yang ingin ditunjukkan (Yuningsih, 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penggunaan warna-warna baik pensil warna ataupun crayon berjenis oil pastel, sehingga penggunaan warna-warna tersebut diharapkan dapat merangsang pengembangan daya kreatifitas anak.

Tujuan kedua dalam pembelajaran seni bagi anak usia dini adalah sebagai media ekspresi. Anak-anak dengan segala aspek tumbuh kembangnya umumnya seringkali memunculkan ekspresi-ekspresi yang terpicu berkaitan dengan keadaan sosial-emosionalnya. Hal ini tentu akan berdampak pula pada saat proses pembelajaran dimana setiap ekspresi yang ditunjukkan baik dalam mimik muka ataupun bahasa tubuhnya

merupakan cerminan keadaan psikologis anak tersebut.

Perkembangan anak usia dini pada usia 0-6 tahun merupakan masa perkembangan terpenting bagi setiap individu sehingga pada usia ini, setiap orang tua wajib untuk memahami perkembangan anak tersebut karena pada usia ini terjadi aspek-aspek perkembangan yang menunjang keberlanjutan perkembangan psikis dan psikologisnya, pada tahap usia ini terjadi beberapa fase perkembangan yang penting khususnya pada konteks pengembangan daya kreatifitas diantaranya berpikir kreatif, bersikap kreatif dan berkarya kreatif (Khaironi, 2018).

Hal ini kemudian memberikan gambaran bahwa pada aspek seni sebagai media ekspresi maka pembelajaran seni berfungsi dan berperan dalam menguatkan daya berpikir kreatif bagi seorang anak. Pemberian kebebasan dalam pembelajaran seni akan memberikan motivasi untuk dapat bebas berekspresi bagi anak-anak. Karena sejatinya pada masa-masa ini sisi yang cenderung ditampilkan adalah keinginan kuat untuk bermain, sehingga dengan pemberian seni dalam proses belajarnya diharapkan anak-anak dapat bebas berekspresi seperti yang mereka inginkan.

Tujuan ketiga dalam proses pembelajaran seni adalah sebagai media komunikasi. Istilah komunikasi mengacu kepada pemaknaannya yang berarti suatu kegiatan berinteraksi yang terjadi untuk mempengaruhi dan

menginformasikan sesuatu, selain itu komunikasi juga bermakna penyampaian makna dan rasa antar individu sehingga untuk dapat saling memaknai (Falimu, 2017). Berkaitan dengan anak usia dini maka konteks komunikasi merupakan cara yang dilakukan oleh seorang anak, baik melalui bahasa ataupun gerakan-gerakan yang bertujuan untuk menyampaikan keinginan ataupun hal yang ingin disampaikannya.

Berdasarkan aspek perkembangannya, gaya komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal dan eksternal. Bentuk perkembangan ini meliputi penggunaan kata, ujaran serta tulisan (Bahri, 2018). Komunikasi pada anak usia dini tentu akan berbeda bentuk dibandingkan dengan individu pada umumnya, karena dari segi bahasa tentu jumlah kosakata antara orang dewasa dengan anak usia dini berbeda. Terutama diperlukan strategi-strategi yang tepat sehingga terbangun interaksi dan komunikasi yang terjadi, terutama membentuk lingkungan yang tepat bagi tumbuh kembang anak dalam memperkuat rasa percaya diri anak untuk mampu berkomunikasi (Anggraini, 2015).

Jumlah kosakata yang berbeda antara anak usia dini dengan orang yang lebih dewasa tentu akan sangat mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi, utamanya ketika berkomunikasi secara verbal. Sehingga melalui seni maka anak-anak usia dini mengkomunikasikan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap

dunia, seperti bagaimana mereka merepresentasikan alam melalui warna-warna dalam gambar-gambar, bernyanyi saat mereka merasa gembira, dan menari saat mereka merasa sedang penuh dengan semangat.

Hal-hal ini tentu menjadi bagian dari proses penguatan yang terjadi saat pembelajaran seni diberikan, baik pembelajaran seni sebagai bagian dari rekreasi untuk hiburan anak ataupun pembelajaran seni yang bertujuan untuk menjadi motivasi anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya. Utamanya untuk menguatkan daya nalar, berpikir kreatif, pengembangan keterampilan serta seni sebagai media anak untuk berkomunikasi.

Strategi pengajaran seni bagi anak usia dini

Istilah strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan proses pembelajaran bergantung dari strategi yang dipilih dan dikembangkan oleh pendidik untuk menarik minat peserta didik dalam belajar. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan tercapainya tujuan belajar yang direncanakan pada saat proses belajar-mengajar dirancang dalam sebuah desain pembelajaran.

Strategi pembelajaran memiliki makna sebagai suatu rencana yang disusun untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, jadi strategi merupakan perencanaan dalam pembelajaran

(Jannah, 2009). Konsep strategi mengacu kepada perancangan prosedur yang didalamnya terdapat aktivitas yang disusun untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2009).

Secara umum terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yang ada diantaranya, strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri dan kooperatif. Strategi pembelajaran Ekspositori mengedepankan proses pembelajaran langsung yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, strategi Inkuiri melibatkan pemecahan masalah berdasarkan pengembangan kemampuan berpikir kritis secara mandiri, sedangkan strategi kooperatif berpusat kepada pembentukan tim atau kelompok-kelompok agar peserta didik dapat belajar bersama yang didalamnya terdiri atas peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda (Sanjaya, 2009).

Selain itu terdapat pula beberapa jenis strategi pembelajaran yang lain diantaranya *discovery*, *problem based learning*, strategi berbasis proyek dan berbasis saintifik.

Strategi *discovery* mengacu kepada pelibatan peserta didik untuk mengorganisasi dan mengeksplorasi serta menganalisa potensinya dalam pengetahuan secara mandiri untuk memecahkan berbagai masalah atas pengetahuan yang dibelajarkannya (Ana, 2018). *Problem based learning* atau strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki makna bahwa dalam prosesnya, peserta didik

dihadapkan pada suatu masalah-masalah berbasis pengetahuan dimana peserta didik diminta untuk menganalisis permasalahan kemudian menemukan solusi, dan menguji solusi atas masalah yang diberikan (Assegaff & Sontani, 2016).

Pembelajaran berbasis proyek atau project based learning merupakan strategi yang berpusat pada proses yang bersifat kontekstual untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada suatu proyek-proyek tertentu (Sulistiyarsi, 2012). Sedangkan strategi saintifik berpusat kepada proses mengkonstruksi pengetahuan melalui tahapan-tahapan ilmiah, melalui proses mengamati hingga memverifikasi pengetahuan yang didapat (Bermawi & Fauziah, 2016).

Berdasarkan pengertian dan definisi-definisi diatas mengenai beberapa contoh strategi pembelajaran maka konsep strategi pembelajaran mengacu kepada seperangkat rencana yang disusun untuk mencapai tujuan, dimana masing-masing model strategi berdasarkan konsep tertentu dan memiliki karakteristik yang menjadi ciri khasnya. Pada proses pembelajaran seni dalam pendidikan anak usia dini, maka pemilihan strategi pembelajaran tentu harus memperhatikan kebutuhan, situasi dan lingkungan belajar peserta didik.

Hal ini akan sangat mempengaruhi terutama pendidik harus memahami bahwa setiap individu anak memiliki karakter yang berbeda sehingga perlu untuk memilih strategi yang tepat. Dalam prosesnya,

pemilihan ini juga harus menekankan pada sejauh mana tujuan pembelajaran seni yang dilakukan, apakah pembelajaran seni sebagai media rekreasi atau hiburan kepada anak-anak, atau pembelajaran seni yang ditujukan untuk pengembangan dan merangsang minat anak atas potensi seni yang dimilikinya.

Sehingga setiap tujuan yang berbeda maka pemilihan strategi yang digunakan juga berbeda. Pemilihan strategi pembelajaran juga akan sangat menentukan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga strategi apa yang dapat digunakan bergantung kepada kejelian dan pemahaman pendidik usia dini dalam menganalisa karakteristik awal anak usia dini khususnya pada karakteristik umum, kemampuan awal, gaya belajar serta motivasi anak dalam belajar yang kemudian menjadi landasan bagi pendidik menyusun tujuan instruksional dan menjadi dasar dalam memilih strategi yang tepat untuk proses pembelajaran seni pada anak usia dini.

VI. SIMPULAN

Pembelajaran seni bagi anak usia dini dapat diartikan sebagai usaha dalam menciptakan daya cipta, rasa dan karsa bagi anak-anak untuk meningkatkan daya kreatif dan imajinatifnya. Hal ini penting karena masa anak-anak merupakan masa dimana kemampuan dan daya kreatif sedang bertumbuh dan berkembang, seni sebagai upaya dan daya manusia

diharapkan dapat menguatkan kemampuan kreatifitas tersebut. Secara konsepsi pembelajaran seni bagi anak usia dini, cenderung merupakan pembelajaran yang bertujuan sebagai penguat daya nalar, kreatif anak-anak melalui model-model seni yang tentu disesuaikan dengan aspek perkembangan anak usia dini. Berbeda dengan pada jenjang selanjutnya yang memposisikan seni sebagai pengembangan atas potensi seni yang dimiliki, aspek kesenian dalam pendidikan usia dini berguna untuk membangun motivasi dan keahlian yang dimilikinya, sehingga dijenjang pendidikan selanjutnya keahlian tersebut dapat dikembangkan kembali.

Pembelajaran seni pada anak usia dini bertujuan untuk membangun daya kreatifitas anak-anak, selain pula untuk merangsang minat anak dalam menggali potensi dirinya, selain itu pula seni dalam prosesnya menjadi media anak dalam berkomunikasi mengenai apa yang menjadi gagasan dan idenya mengenai dunia, sehingga pola seni dan bentuk seni yang muncul dalam dirinya merupakan bentuk interpretasi terhadap dunia yang dirasakannya. Strategi dan model pengajaran yang tepat oleh pendidik tentu harus didasarkan atas sejauh mana aspek perkembangan dan karakteristik peserta didik usia dini yang menjadi siswanya, karena paradigma pendidikan kini yang berpusat kepada peserta didik, maka menjadi tanggung jawab pendidik dalam mempertimbangkan model

yang tepat guna mengakomodir tujuan pembelajaran seni terhadap perkembangan kecerdasan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13851>
- Anggraini, S. (2015). Komunikasi Pada Anak Usia Dini. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14(3), 230–240. <https://doi.org/10.32509/wacana.v14i3.117>
- Ardipal. (2008). Peran Seni dalam Pengajaran. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2), 85–92. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.91>
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PLB). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3263>
- Astawa, I. N. S. (2018). Pola Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(1), 88–110. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i1.40>
- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa*, 11(1), 48–57. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i1.1356>

- Bermawi, Y., & Fauziah, T. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Aceh Besar. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 2(4), 63-71. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7533>
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif* (A. Choiran Marzuqi (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Falimu. (2017). Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi Dan Bangunan. *Jurnal Komunikator*, 9(1), 9-16. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2573>
- Huliyah, M. (2016). Pengembangan Daya Seni Pada Anak Usia Dini. *As -Sibyan Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(2), 149-164. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/201>
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa : Jurnal Pendiidkan Islam*, 6(2), 175-193. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Jannah, R. (2009). Media Pembelajaran. In *Antasari Press* (1st ed.). Antasari Press.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Kosilah, & Septian. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ASSURE Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1139-1148. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.214>
- Kusumawati, M. D., & Anggraini, D. (2020). Wadah Komunitas Dan Rekreasi Di Kelurahan Guntur, Jakarta Selatan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 1035-1046. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6884>
- Majid, B. I. (2016). Refleksi Diri Sebagai Inspirasi Karya Lukis. *Arty: Journal of Visual Arts*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.15294/arty.v4i1.10025>
- Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Engkus Kuswandi (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Paramartha, W., & Yasa, I. W. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *Mudra*, 32(1), 131-140. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.92>
- Pribadi, R. B. A. (2011). *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (K. Priyadi (ed.); 1st ed.). Dian Rakyat.
- Ratna, N. K. (2015). *Estetika Sastra dan Budaya* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Sabri, I., Jazuli, M., Sumaryanto, T., & Abdillah, A. (2019). Peran Pendidikan Seni dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir kritis, Konstruktif dan Inovatif pada Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, April 2018, 725-729. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpenasca/issue/view/6>

- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (S. Y. Suryandari (ed.); 1st ed.). ALFABETA.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.30870/jpks.v1i1.837>
- Sulistiyarsi, A. (2012). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Membuat Alat Peraga Ipa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN Cermo 01 Kare Madiun. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(1), 21-37. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i01.45>
- Suminah, E., Nugraha, A., Lestari, G. D., & Wahyuni, M. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Apa, Mengapa, Dan Bagaimana* (E. Yulaelawati (ed.); 1st ed.). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widjanarko, P. (2016). Pendidikan Seni Bermain dan Bernyanyi Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 25-31. <https://doi.org/10.33061/ad.v1i1.1206>
- Yuningsih, C. R. (2019). Pembelajaran Seni Rupa Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 3(1), 1-7. <https://jurnal.stkip11april.ac.id/index.php/JESA/article/view/59>